

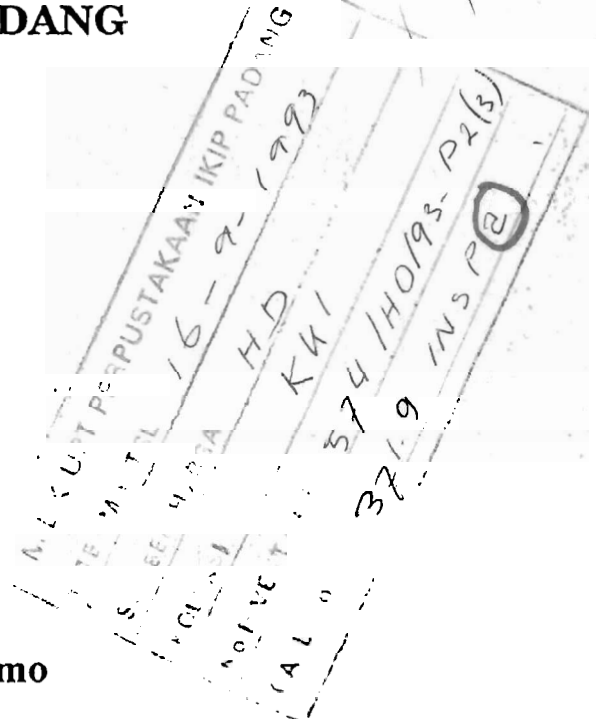
LAPORAN PENELITIAN

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP
PELAKSANAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DI KOTAMADYA PADANG



Oleh

Drs. Gito Setyohutomo
(Ketua Tim Peneliti)



Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No. : 04/PT37.H9/N.2.2/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN
PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP
PELAKSANAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DI KOTAMADYA PADANG



Personalia Peneliti

Ketua : Drs. Gito Setyohutomo
Anggota : Dra. Yeni Karneli

A B S T R A K

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan sekolah luar biasa, peranan orang tua murid sangatlah besar sekali. Peranan orang tua yang positif akan membawa pengaruh yang positif pula dan sebaliknya. Peranan orang tua dapat diungkapkan melalui persepsinya terhadap penyelenggaraan sekolah luar biasa itu sendiri. Persepsi orang tua murid ini berkenaan dengan kemampuan guru, sarana dan prasarana pendidikan, sumber dana pendidikan, lingkungan sekolah, dan terhadap murid itu sendiri.

Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap penyelenggaraan sekolah luar biasa di Kotamadya Padang ? Untuk menjawab pertanyaan ini, telah dilaksanakan tindakan penelitian.

Penelitian dilakukan terhadap 35 orang tua murid sekolah luar biasa di Kotamadya Padang, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik elementer seperti f (frekuensi) dan \bar{X} (rata-rata), dengan tujuan untuk memperoleh gambaran permasalahan sebagaimana adanya.

Dari analisis data dan pembahasannya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Orang tua murid memiliki persepsi positif terhadap kemam-

puan guru-guru sekolah luar biasa dimana anak didiknya belajar.

2. Orang tua murid telah memiliki persepsi positif terhadap sarana dan prasarana pendidikan.
3. Persepsi orang tua murid terhadap sumber dana pendidikan masih belum positif.
4. Orang tua murid sudah memiliki persepsi positif terhadap keadaan lingkungan sekolah.
5. Orang tua murid sudah memiliki persepsi positif terhadap keadaan anaknya sendiri yang mengalami penyimpangan.
6. Secara Keseluruhan dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua murid telah memiliki persepsi positif terhadap penyelenggaraan sekolah luar biasa di Kotamadya Padang.

Dengan adanya persepsi yang positif dari orang tua, maka diharapkan penyelenggaraan sekolah luar biasa di Kotamadya Padang dapat berjalan dengan baik.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan..

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Zainil, M. A.
NIP. 130187088

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa penelitian yang berjudul : Persepsi Orang Tua Murid terhadap Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang, telah dapat diselesaikan.

Dalam kegiatan ini peneliti telah mendapatkan bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak. sehubungan dengan itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut terutama kepada :

1. Bapak Rektor IKIP Padang, selaku penanggung jawab pelaksanaan penelitian dalam lingkungan IKIP Padang.
2. OPF Depdikbud yang telah membantu dalam masalah dana penelitian.
3. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang yang telah mengkoordinir pelaksanaan penelitian.
4. Dekan FIP dan Ketua Jurusan PPB yang telah memberikan kesempatan penelitian.
5. Kepala Bidang Sospol Kotamadya Padang yang telah memberi izin penelitian.
6. Kepala Sekolah dan guru-guru SLB yang turut membantu pengumpulan data
7. Para orang tua murid SLB yang bersedia memberikan data penelitian

8. Drs. Agusfidar Nasution yang telah bersusah payah
memberikan bimbingan

Semoga Allah SWT akan membalas bantuan tersebut dengan
imbalan yang berlipat ganda.

Padang, Januari 1992
Pelaksana Peneliti,

Drs. Gito Setyohutomo
NIP. 130 800 070

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Asumsi	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian	9

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teori	10
B. Kerangka Konseptual	22

BAB III METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Alat Pengumpul Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
F. Prosedur Penelitian	29
G. Keterbatasan	30

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	31
B.	Pembahasan	51
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A.	Kesimpulan	56
B.	Rekomendasi	57
	DAFTAR PUSTAKA	58
	LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

TABEL 1. PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI	25
TABEL 2. PENYEBARAN ANGGOTA SAMPEL PENELITIAN	26
TABEL 3. KRITERIA YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN	28
TABEL 4. PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP KEMAMPUAN GURU	
TABEL 5. PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	35
TABEL 6. PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP BIAYA PENDIDIKAN	39
TABEL 7. PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH	43
TABEL 8. PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP ANAKNYA SENDIRI	47
TABEL 9. REKAPITULASI HASIL PENGOLAHAN DATA	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua murid menginginkan agar anaknya menjadi manusia yang cerdas dan utuh serta sukses dalam karir dan hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua mengusahakan agar anaknya dapat mengikuti pendidikan secara formal di sekolah. Bahkan ada sebagian orang tua murid dalam menyekolahkan anaknya, mencari sekolah-sekolah yang dianggapnya paling baik, meskipun jauh dari tempat tinggalnya dan mahal biayanya. Ada lagi orang tua murid karena keinginannya yang begitu tinggi, untuk mempercepat kemampuan dan keterampilan anaknya diusahakan les-les tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Keinginan seperti di atas tidak terbatas, kepada orang tua yang anaknya normal dan cerdas saja, namun juga kepada orang tua yang mempunyai anak berkelainan. Mereka juga ingin agar anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kecacatan atau kelainan yang dimilikinya. Salah satu usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah formal yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Untuk menampung dan menyalurkan keinginan orang tua yang mempunyai anak berlainan atau cacat ini, maka

pemerintah sejak permulaan tahun Repelita III berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tanggal 22 Maret 1978, mengeluarkan kebijaksanaan dengan memberikan prioritas perluasan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar 7 - 12 tahun, yang juga meliputi anak-anak cacat. Hal ini diperkuat lagi dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 24 ayat 7 yang berbunyi bahwa : "peserta didik yang menyandang cacat mendapat pelayanan khusus".

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah c.q. Depdikbud untuk meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) di antaranya adalah dengan mengadakan kurikulum lima jenis Sekolah Luar Biasa, yaitu Sekolah Luar Biasa bagian A, (anak cacatnetra), Bagian B (untuk anak cacat-rungu), Bagian C (untuk anak cacatgrahita), Bagian D (untuk anak cacatdaksa), dan Bagian E (untuk anak cacat-laras). Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman-pedoman tentang evaluasi, administrasi, supervisi, bimbingan dan konseling, pedoman khusus bidang pengajaran dan model satuan pelajaran. Demikian pula secara bertahap diadakan fasilitas pendidikan dalam rangka perluasan belajar pada SLB negeri dan swasta, termasuk buku-buku perpustakaan, buku murid dan buku pedoman guru. Di samping itu diadakan pula usaha rehabilitasi dan penambahan ruangan bangunan belajar bagi SLB Negeri dan Swasta secara bertahap.

Dalam rangka perluasan kesempatan belajar perlu dikembangkan beberapa alternatif proyek ujicoba pendidikan bagi anak-anak cacat oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di antaranya adalah pendidikan terpadu, yang untuk tahap pertama dilaksanakan untuk anak-anak cacatnetra.

Bertitik tolak pada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1983, maka dalam peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar bagi anak-anak cacat tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan secara terus menerus meningkatkan koordinasi kerja sama dengan berbagai departemen yang relevan, di antaranya ialah Departemen Kesehatan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja dan lain-lain.

Telah banyak usaha yang dilakukan dalam memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak cacat. Namun demikian orang tua yang mempunyai anak-anak cacat, yang berkeinginan agar anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, masih belum banyak menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah luar biasa yang sudah ada. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikdasmen, 1985, hal. 2).

Pernyataan di atas sesuai dengan kenyataan di Kodya Padang, dimana berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Sekolah Luar Biasa di Kodya Padang, sebagian orang tua

murid yang anaknya menyandang cacat kurang termotivasi untuk menyekolahkan anaknya. Bahkan sering terjadi bila anaknya tidak masuk sekolah, orang tua murid jarang mengirim surat kepada guru, lagi pula bila orang tua murid diajak memikirkan tentang keadaan sekolah, baik mengenai dana, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, dan keadaan anak itu sendiri, serta pelaksanaan proses belajar mengajar masih banyak yang merasa keberatan sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan masih banyak mengalami kesulitan. Selain itu keadaan yang cukup menyedihkan bagi para guru Sekolah Luar Biasa adalah jumlah murid makin lama makin berkurang. Sebagai contoh yang dialami oleh salah satu SLB di Kodya Padang ini yaitu pada tahun pertama (tahun ajaran baru) jumlah murid sebanyak 40 orang namun setelah tiga tahun jumlah murid tersebut hanya tinggal sepuluh orang lagi.

Keadaan seperti ini diduga merupakan suatu gejala masalah. Salah satu permasalahan yang dipandang perlu segera mendapat perhatian ialah bagaimana persepsi orang tua terhadap penyelenggaraan SLB di Kodya Padang.

Salah satu langkah penecahan masalah ini ialah melakukan tindakan penelitian. Penelitian telah dirancang dan dilaksanakan dengan judul :

**PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP PELAKSANAAN SEKOLAH
LUAR BIASA DI KODYA PADANG**

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah komponen-komponen pendidikan serta keberadaannya di Sekolah Luar Biasa Kodya Padang, yang meliputi tujuan pengajaran, materi pengajaran, guru, metode mengajar, anak didik, sarana dan prasarana belajar, dana, proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar serta tindak lanjutnya dan lingkungan belajar.

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Membahas persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang memang meliputi banyak aspek, seperti yang diungkapkan dalam ruang lingkup di atas. Untuk itu perlu sekali dilakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian lebih terarah dan lebih mendalam.

Pembatasan masalah penelitian tentang persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam mengajar anak.
- b. Sarana dan prasarana sekolah.
- c. Sumber dana pendidikan.
- d. Anak didik.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan maksud yang terkandung dalam pokok penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. *Persepsi Orang Tua Murid*

Untuk membicarakan persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang, terlebih dulu perlu diketahui apa yang dimaksud dengan persepsi. Ates dan Garbarro (1936, hal. 146) mengatakan bahwa persepsi adalah apa yang sebenarnya diamati oleh seseorang mengenai apa yang terjadi pada situasi tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan cara yang dilakukan seseorang secara sadar dalam menghadapi apa yang terjadi di dalam hidupnya. Oleh sebab itu persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap obyek yang bersangkutan. Misalnya orang tua yang menganggap bahwa anak cacat masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, maka orang tua tersebut akan selalu berusaha bagaimana cara mengembangkan potensi anak cacat tersebut, baik melalui pendidikan formal maupun bentuk kegiatan lain yang menunjang.

Contoh di atas memberikan gambaran bahwa apabila persepsi seseorang terhadap suatu obyek baik, baik obyek yang didengar maupun yang dilihat, maka ia akan bertingkah laku baik pula dalam hal tersebut dan

sebaliknya apabila cara pandang atau persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidak baik (negatif) maka tingkah laku yang ditampilkan tidak baik pula.

Dari persepsi ini akan mempengaruhi tingkah laku individu yang bersangkutan dengan obyek yang dipersepsikannya. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua murid, sedangkan obyeknya adalah pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang.

2. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah suatu tempat pendidikan yang murid-muridnya luar biasa, yaitu mengalami penyimpangan jasmani, rohani, maupun sosial atau pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan bila dibandingkan dengan anak lain yang sama umurnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empirik tentang :

1. Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru dalam mengajar anak luar biasa.
2. Persepsi orang tua murid terhadap keadaan sarana dan prasarana sekolah dalam upaya menunjang kelancaran proses belajar mengajar.
3. Persepsi orang tua murid terhadap sumber dana dan besarnya pembiayaan pendidikan Sekolah Luar Biasa.

4. Persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah yang menunjang kelancaran belajar murid.
5. Persepsi orang tua murid terhadap kekuatan dan kelemahan anak luar biasa itu sendiri

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Setiap orang tua murid mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi anaknya.
2. Orang tua murid ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya termasuk biaya sekolahnya.
3. Anak luar biasa masih mempunyai kemampuan yang bisa dikembangkan.
4. Terjalin kerja sama yang baik antara sekolah (SLB) dengan masyarakat sekitar sekolah.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru dalam mengajar anak luar biasa ?
2. Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah ?
3. Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap pembiayaan Sekolah Luar Biasa ?

4. Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah yang menunjang kelancaran belajar murid ?
5. Bagaimana persepsi orang tua murid terhadap anak didik itu sendiri ?

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berguna bagi :

1. Para guru Sekolah Luar Biasa dalam usaha meningkatkan kemampuan mengajar anak didik yang berkelainan.
2. Orang tua murid dalam memahami keberadaan Sekolah Luar Biasa dan anaknya.
3. Para dermawan, lembaga-lembaga sosial, dan pengusaha untuk ikut meringankan beban biaya dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikar Sekolah Luar Biasa.
4. Masyarakat sekitar sekolah dalam usaha membantu terciptanya suasana yang menunjang kelancaran belajar murid.
5. Depdikbud dalam usaha meningkatkan kemampuan guru-guru Sekolah Luar Biasa dan pengadaan fasilitas belajar lainnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas berkenaan dengan berbagai aspek yang menyangkut pokok masalah yang diteliti, maka dalam hal ini diuraikan teori-teori tentang persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa dan kearangka konseptual penelitian yang akan dilaksanakan.

A. Kerangka Teori

Telah diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak cacat (anak-anak tuna), yang setingkat dengan sekolah dasar yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras, bahkan ada yang telah menyelenggarakan tingkat lanjutan. Oleh karena kompleksnya ketunaan yang disandang oleh subyek didik, maka tenaga kependidikan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistem pendidikan harus memiliki kompetensi yang kuat.

Menurut Piet A. Sahertian (1990 : 5) ada sepuluh kompetensi dasar yang telah dikembangkan melalui kurikulum LPTK, kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar yang meliputi :

- (1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan
- (2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- (3) Kemampuan mengelola kelas
- (4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- (5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- (6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

- (7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- (8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- (9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- (10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Dari sepuluh kompetensi di atas, maka jelaslah bahwa seorang guru selaku tenaga kependidikan dituntut mempunyai berbagai kemampuan, baik penguasaan materi, pengelolaan program, pengelolaan kelas, penggunaan media, penyelenggaraan penilaian, pemberian bimbingan, bahkan penyelenggaraan administrasi sekolah.

Untuk itu cara mengajar yang mempergunakan teknik berbagai jenis dan dilakukan secara tepat dan penuh pengertian dan kesabaran dari guru akan memperbesar minat belajar para murid, dan karena itu pula akan mempertinggi hasil belajar mereka

Menurut Imansyah Alipandie (1984 : 71) bahwa :

Seorang guru yang sangat miskin penguasaan metoda atau teknik mengajar, maka ia akan berusaha mencapai tujuannya dengan cara-cara yang tidak wajar, yang berarti akan sangat merugikan dirinya dan juga para murid, sebab disiplin menjadi goyah, mutu pendidikan tidak terjamin, minat anak-anak berkurang, perhatian dan kesungguhan menurun.

Dengan pernyataan di atas, jelaslah guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya tentunya memiliki kemampuan menggunakan segala teknik sehingga dengan mudah dapat mempertinggi efisiensi media yang bervariasi yang dipakai

dalam mengajar, dan dengan mudah pula dapat mencapai hasil seoptimal mungkin.

Sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok mengajar dan mendidik, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Di sekolah guru adalah satu-satunya orang dewasa yang memegang tanggung jawab profesi secara penuh atas tercapainya tujuan pendidikan. Guru juga manusia dewasa dengan siapa anak menjalin hubungan emosional yang konstruktif dalam rangka proses penyerapan dan internalisasi nilai-nilai hidup kemasyarakatan sampai mereka mampu menempatkan diri dalam tata kehidupan masyarakat luas.

Sejalan dengan itu Dirjen Dikdasmen (1989/1990 : 8) menyatakan persyaratan pokok profesi guru :

1. Guru-guru harus memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap profesinya dan pengembangan mutunya.
2. Guru-guru harus memiliki gairah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari
3. Guru-guru harus kreatif dalam melaksanakan tugasnya.
4. Guru-guru harus peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Dari keempat komponen di atas, maka jelaslah jika minat, motivasi serta gairah dan kreativitas sudah menyatu dengan pribadi guru maka segala tugas dan tanggung jawab yang menjadi wewenangnya bukan lagi terasa sebagai beban, tetapi lebih merupakan suatu kehormatan dan sekaligus tantangan yang selalu ingin segera diselesaikan.

Dengan melihat kompleksnya masalah anak luar biasa, maka tugas pendidikan anak luar biasa juga semakin kompleks dan semakin berat. Para pendidik sekolah luar biasa harus banyak pengalaman dan pengetahuan tentang anak berkelainan itu sendiri, sebab-sebab kelainan dan akibatnya terhadap kepribadian anak, khususnya pada proses belajarnya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas tentang keadaan anak berkelainan, maka guru harus memiliki beberapa cara dan prinsip mengajar tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru harus tekun bekerja dan bersikap sabar menghadapi proses belajar murid-muridnya.

Ditinjau dari segi bobot pekerjaannya guru Sekolah Luar Biasa memikul pekerjaan yang lebih berat. Untuk menghadapi pekerjaan yang berat itu, perlu adanya kecakapan dan kesabaran, keuletan, keterampilan, serta penuh kreativitas. Dalam hal ini SA. Bratanata (1975 : 151) menyatakan bahwa guru Sekolah Luar Biasa hendaknya :

1. Mempunyai pengetahuan yang mendalam serta masalah-masalah yang mengiringinya.
2. Mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai pendidikan luar biasa dalam segi teoritis dan praktis.
3. Trampil dalam mengatasi masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar kepada anak berkelainan.
4. Tekun berusaha menyelesaikan tugasnya mendidik dan membimbing anak berkelainan menjadi anggota masyarakat yang baik dan positif.
5. Memahami betul apa yang terjadi pada muridnya serta bertekad untuk bekerja dan mengabdikan demi kebahagiaan mereka.

Untuk mencapai rumusan di atas, guru dituntut untuk sungguh-sungguh memahami isi kurikulum serta penerapannya, mengikuti latihan dan penataran, serta mencari, menemukan, dan memecahkan semua permasalahan yang terkait dengan kecacatannya.

Di samping persyaratan pokok bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, pembaharuan pendidikan tidak terlepas dari masalah pengadaaan fasilitas dan sarana. Tidak mungkin pembaharuan pendidikan dapat sukses tanpa adanya fasilitas dan sarana yang cukup.

Dalam sistem pendidikan yang tradisional fasilitas dan sarana pendidikan yang digunakan terbatas dan sederhana baik bentuk gedung, kelas, bangku dan meja murid, meja guru serta tempat berolah raga. Alat belajar sudah dianggap komplit apabila sudah ada papan tulis dan penghapusnya, buku guru dan buku murid serta beberapa alat peraga. Proses belajar cukup mendengarkan, melihat, mencatat dan mengulangi kembali apa yang telah dipelajari.

Dalam sistem pendidikan yang baru, semua itu belum cukup. Dalam hal ini Rochman Natawidjaja (1979/1980 : 162) mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang baru, memerlukan pembaharuan pula dalam hal fasilitas dan sarana antara lain:

- (1) Gedung sekolah harus berbentuk sedemikian rupa sehingga anak menjadi betah dan keasasan tinggal di dalamnya. Gedung ini harus menjadi pusat kegiatan berlatih dan belajar baik bagi anak-anak, pemuda maupun masyarakat sekitar.
- (2) Perlengkapan sekolah harus dapat memenuhi kebutuhan baik untuk klasikal, kelompok maupun individual.

- (3) Peralatan belajar harus lengkap sehingga anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti : mengumpulkan informasi, fakta-fakta, berlatih keterampilan tertentu, mengadakan penelitian, eksperimen dan sebagainya.

Bila diperhatikan pernyataan di atas, mulai dari gedung, perlengkapan, serta peralatan belajar hendaknya dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga mencapai hasil yang optimal. Untuk kegiatan-kegiatan semacam ini sekolah harus memiliki perpustakaan, laboratorium, alat-alat peraga, lapangan olah raga serta lapangan untuk berlatih dan bekerja atau melakukan berbagai kegiatan.

Pada prinsipnya persyaratan yang diperlukan untuk gedung serta fasilitas dan sarana sekolah dasar luar biasa sama dengan persyaratan yang diperlukan sekolah dasar pada umumnya, tetapi ada persyaratan khusus seperti yang dinyatakan oleh Dirjen Dikdasmen (1984/1985 : 19), bahwa :

- a. Persyaratan lokasi gedung Sekolah Dasar Luar Biasa sedapat mungkin berada di dekat sekolah dasar biasa, dekat Pusat Kesehatan Masyarakat.
- b. Ukuran pintu sedapat mungkin lebih lebar, sarana WC dibuat sedemikian rupa, sehingga mempermudah murid-murid yang mempergunakan kursi roda.
- c. Pada halaman sekolah sedapat mungkin dibuat petamanan, murid-murid dapat menggunakannya sebagai tempat rekreasi yang nyaman.
- d. Sedapat mungkin dihindari adanya perbedaan yang menggunakan tangga atau trap.
- e. Pada halaman rumah penjaga atau kepala sekolah disediakan tempat untuk garasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, lokasi gedung Sekolah Luar Biasa, baik fasilitas dan sarana lainnya disesuaikan dengan tata kehidupan masyarakat dan tata ruang pedesaan yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan. Sekolah Luar

Biasa yang akan membangun gedung, diharapkan berfungsi sebagai "jembatan" dalam rangka pembinaan sekolah dasar yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Maka penentuan lokasi sebaiknya tidak berjauhan dengan sekolah biasa, dan mudah mencapai lingkungan Pusat Kesehatan Masyarakat atau poliklinik setempat.

Pengadaan gedung sekolah, fasilitas dan sarana lainnya memang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Penyelenggaraan pendidikan yang baik membutuhkan biaya yang sangat besar, karena kekhususannya membutuhkan biaya yang cukup besar pula.

UU Sistem Pendidikan Nasional 1989, bab VII, Pasal 36 menyatakan :

- (1) Biaya penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi tanggung jawab pemerintah.
- (2) Biaya pendidikan dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab badan/perorangan yang menyelenggarakan satuan pendidikan.
- (3) Pemerintah dapat memberikan bantuan kepada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bertitik tolak dari ketiga komponen di atas, kegiatan pendidikan yang dikelola oleh pemerintah biaya penyelenggaraannya ditanggung oleh pemerintah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan partisipasi masyarakat yang diharapkan, karena pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Khusus untuk Sekolah Luar Biasa, karena penyelenggaranya badan/perorangan yang berada di masyarakat, maka biaya penyelenggaraan pendidikan ditanggung oleh badan/perorangan atau masyarakat, pemerintah dapat memberi bantuan kepada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku

Sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan SLB, Dirjen Dikdasmen (1984/1985), menyatakan sumber dana yang dapat diharapkan antara lain :

- 1) Dari pihak pemerintah yang meliputi :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Dalam Negeri, Departemen Penerangan.
- 2) Dana dari Yayasan/Lembaga Swasta
- 3) Dana dari orang tua atau masyarakat.

Ketiga komponen di atas merupakan sumber biaya pendidikan Sekolah Luar Biasa, yang berkaitan dengan gaji guru dan karyawan, inventaris sekolah, alat-alat pelajaran dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pembiayaan penyelenggaraan/perawatan medis atau klinis, gaji juru rawat dari Departemen Kesehatan. Biaya pengadaan dan pembiayaan tenaga sosial, pengelolaan asrama, perlengkapan asrama dari Departemen Sosial. Sanggar kerja, pasaran kerja bersumber dari Departemen Tenaga Kerja. Biaya personil (gaji pegawai otonom), penjangkauan atau pendataan terhadap anak cacat dari Departemen Dalam Negeri. Penerangan kepada masyarakat mengenai pencegahan ketunaan, membangkitkan

minat masyarakat untuk membantu menangani masalah anak cacat, baik melalui media komunikasi maupun melalui pengadaan brosur/buletin dari Departemen Penerangan. Sedangkan dana dari Yayasan/ Lembaga Swasta yang bersumber dari yayasan dalam maupun luar negeri dihimpun dari lembaga-lembaga Keagamaan, Lembaga Sosial, misalnya BK3S, perusahaan-perusahaan, organisasi profesi, Unicef, Unesco, Ford Foundation. Untuk selanjutnya dana dari masyarakat atau orang tua merupakan sumbangan wajib dan sumbangan sukarela.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan menambah kenyamanan serta perasaan kerassan di sekolah, pengaturan ruang kelas sangat berarti. Kelas perlu distur, baik keindahan maupun keteraturan meja kursinya. Ini berarti semua siswa penyandang cacat dididik untuk mengembangkan rasa keindahan. Pemeliharaan kebersihan kelas penting, ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di samping indah perlu juga rapi dan bersih, maka para murid perlu dididik tentang kebersihan.

Penyebaran anak-anak cacat populasinya lebih banyak terdapat pada daerah-daerah yang padat penduduknya, maka untuk daerah-daerah yang populasinya cukup besar agar diprioritaskan lokasi pembangunan gedung Sekolah Luar Biasa. Permasalahannya bagaimana pengaturan hubungan sekolah dengan masyarakat yang begitu beragam keadaannya.

Dalam hal ini Syahril dan Riska Ahmad (1986 : 39) menyatakan :

Masyarakat di mana seorang hidup, dapat menjadi penyebab timbulnya masalah. Misalnya dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, adat istiadat, situasi pergaulan yang terjadi dalam masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan sekolah dapat menyebabkan timbulnya masalah bagi seseorang, khususnya kepada murid-murid di sekolah itu, terutama jika lingkungan itu tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkembang sebagaimana mestinya. Sebagai misal pada waktu murid-murid sedang belajar di kelas, anak-anak di sekitar sekolah banyak yang mengintip ke sana ke mari, mondar-mandir di depan pintu, bahkan mentertawakan. Maklumlah murid-murid anak-anak cacat, serba mengalami kekurangan sehingga sulit untuk mengontrol diri dan sulit untuk berkonsentrasi.

Untuk menanggulangi masalah ini, sikap anggota masyarakat yang wajar terhadap mereka yang berkelainan sangat diharapkan sekali, agar mereka dapat merealisasikan dirinya untuk ikut serta hidup wajar dalam masyarakat.

Dalam hal ini ada persamaan pokok antara anak normal dan anak cacat (berkelainan), yaitu bahwa mereka mempunyai keinginan, aspirasi, kebutuhan akan cinta kasih, makanan dan perlindungan serta memperoleh pendidikan dan bimbingan. Mereka pun menjadi harapan orang tua, masyarakat, untuk kemudian tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa dan

menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan negara dan bangsanya.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam hal kecepatan dan jenis serta kematangan pertumbuhan dan perkembangan. Adapula kemungkinan terdapat anak yang sama sekali tidak dapat berkembang dalam salah satu segi atau lebih yang selanjutnya memerlukan perawatan dan bantuan sepanjang hidupnya.

Makin dini diketahui kelainan seorang anak akan mudah bagi para pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan, sehingga perkembangan anak akan lebih mudah dibina. Banyak orang mengira bahwa seorang anak tuna hanya menyandang satu jenis ketunaan saja. Sesungguhnya tidak demikian halnya, seorang anak tuna sering menderita ketunaan rangkap, seorang anak tuna sering mengalami gangguan bicara, gangguan pendengaran, gangguan mental, gangguan emosi, kesukaran menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebagainya. Semua jenis ketunaan yang disandang anak menimbulkan problema baru dalam penyelenggaraan pendidikan seperti halnya anak biasa.

Problema ini perlu segera distasi, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Ketimpangan ini akan lebih menonjol lagi apabila orang tua murid sendiri terbatas kemampuannya dan mencampuradukkan antara keinginan sendiri dengan keinginan anaknya dalam pendidikan. Elida Prayitno (1986 : 151) mengutip pendapat Good Erophy yang

mengemukakan bahwa tingkah laku orang tua yang baik dan menunjang keberhasilan anak dalam belajar adalah :

- (1) Menerima anak sepenuhnya sebagai individu orang tua tidak memaksa anaknya menampilkan prestasi belajar di luar batas kemampuannya dan tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap anak.
- (2) Merumuskan dan menjelaskan harapan-harapan orang tua kepada anaknya dalam belajar.
- (3) Memberikan kebebasan atau ruang gerak yang memungkinkan anak melakukan prakarsa.

Berdasarkan pernyataan di atas, kiranya sependapat bahwa orang tua murid hendaknya menerima anaknya sebagaimana adanya, termasuk anak yang berkelainan. Orang tua hendaknya menerima anaknya tanpa syarat, sehingga berkembang dalam diri anak perasaan aman, sikap sosial yang positif terhadap orang lain, merasa bebas dan banyak kreativitas. Lebih-lebih mereka yang berkelainan, yang serba kompleks permasalahannya, di mana masing-masing anak berkelainan memiliki karakteristik sendiri-sendiri berdasarkan jenis kelainan atau kecacatannya. Misalnya anak tunanetra karena tidak dapat melihat obyek sebenarnya, rasa keragu-raguan tetap ada. Tunarungu karena tidak dapat menerima informasi secara lisan, maka mereka merasa kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, seterusnya penyandang tuna lainnya. Maka tidak aneh baik dalam pergaulan maupun dalam melaksanakan tugas sehari-hari mereka memerlukan bimbingan secara teratur baik dari orang tua, guru ataupun masyarakat, dan pada gilirannya mereka diharapkan dapat hidup mandiri.

E. Kerangka Konseptual

Pembahasan teoritis di atas memberikan dasar untuk menetapkan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kemampuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kesabaran, wawasan tentang materi yang diajarkan, keterampilan khusus, bimbingan individual, penilaian, dan media yang digunakan dalam mengajar.
2. Sarana dan Prasarana sekolah menyangkut keadaan gedung, meja dan kursi belajar, ruang keterampilan, buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, alat pertukangan dan runag bermain/olsh raga.
3. Sumber dana/biaya pendidikan yang berasal dari pemerintah, orang tua, pengusaha, organisasi masyarakat, badan milik negara, dan organisasi-organisasi profesi.
4. Lingkungan sekolah seperti suasana sekolah, hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah, latihan bergaul dengan masyarakat, gangguan dari anak-anak di sekitar sekolah, dan kebersihan lingkungan sekolah.
5. Keadaan anak didik itu sendiri baik dari segi kemampuan, dapat tidaknya mengikuti pelajaran di sekolah, kesulitan belajar yang dialami, kegiatan kehidupan sehari-hari, kelelahan sewaktu mengikuti pelajaran, memerlukan bimbingan yang terus menerus, dan keterampilan anak didik mengurus dirinya sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

PERSEPSI ORANG TUA

VARIABEL	----->	YANG DITELITI
1. Kemampuan guru		a. kesabaran b. wawasan tentang materi c. keterampilan khusus d. bimbingan individual e. penilaian setiap akhir pelajaran f. media yang bervariasi
2. Sarana/prasarana sekolah		a. keadaan gedung sekolah b. meja kursi belajar c. ruang keterampilan, kamar mandi, WC d. buku-buku pelajaran e. Alat-alat khusus, bantu dengar, papan braille f. alat pertukangan, pertanian, perbengkelan, penyulaman, penjahitan g. ruang bermain, olah raga
3. Sumber dana/biaya		a. dana dari pemerintah b. dari orang tua murid c. pengusaha d. organisasi masyarakat e. BUMN f. organisasi profesi
4. Lingkungan sekolah		a. suasana sekolah b. lokasi sekolah c. hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah d. latihan pergaulan dengan masyarakat e. gangguan yang timbul dari lingkungan sekolah f. kebersihan lingkungan sekolah
5. Keadaan anak didik		a. sisa kemampuan b. dapat tidaknya mengikuti pelajaran di sekolah c. kesulitan belajar tanpa guru d. kegiatan kehidupan sehari-hari e. kelelahan sewaktu mengikuti pelajaran f. memerlukan bimbingan g. keterampilan mengurus diri

BAB III

METODOLOGI

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang metode yang dipakai dalam penelitian, maka dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik analisis data, prosedur penelitian serta keterbatasan.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan secara obyektif tentang persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang, dengan demikian tidak diperlukan rancangan tersendiri seperti penelitian eksperimen.

B. Populasi dan Sampel

1. *Populasi*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua murid Sekolah Luar Biasa yang ada di Kotamadya Padang, yaitu :

- a. anaknya berada pada kelas tertinggi
- b. dapat tulis baca
- c. jelas alamatnya dan
- d. dapat ditemui di alamatnya tersebut.

Adapun penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI PENELITIAN

No	Nama Sekolah	Jumlah Murid pada Kelas Tertinggi	Populasi Orang Tua
1	SLB Padang	37	37
2	SLB Labor	15	15
3	SLB Wacana Asih	27	27
4	SLB Bakti	6	6
5	SLB Perwari	12	12
6	SLB Al Islaq	14	14
7	SLB Muh. Nanggalo	12	12
8	SLB Yayasan Amanah	18	18
9	SLB Perwati	18	18
10	SLB Muh. Kuranji	10	10
Jumlah		169	169

Sumber : Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang

Catatan : Pengambilan sampel orang tua murid kelas tertinggi karena lebih memahami pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa dimana anaknya belajar.

2. Sampel

Penentuan sampel dilakukan berdasarkan pendapat Winarno Surakhmad (1982 : 100) yaitu untuk jumlah populasi yang diketahui terbatas (kurang dari 100 atau 200), maka jumlah sampelnya bisa diambil 50 % dari populasi tersebut atau tidak dilakukan penarikan sampel sama sekali, yaitu dengan teknik total sampling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, karena jumlah populasi penelitian ini 169, maka

sampelnya digunakan sebesar 85 orang, karakteristik populasi (mereka yang mampu membaca dan menulis).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2
PENYEBARAN ANGGOTA SAMPEL PENELITIAN

No :	Nama Sekolah	:	Populasi	:	Sampel	:
1 :	SLB Padang	:	37	:	18	:
2 :	SLB Labor	:	15	:	8	:
3 :	SLB Wacana Asih	:	27	:	14	:
4 :	SLB Bakti	:	6	:	3	:
5 :	SLB Perwari	:	12	:	6	:
6 :	SLB Al Islah	:	14	:	7	:
7 :	SLB Muh. Nanggalo	:	12	:	6	:
8 :	SLB Yayasan Amanah	:	18	:	9	:
9 :	SLB Perwati	:	18	:	9	:
10 :	SLB Muh. Kuranji	:	10	:	5	:
Jumlah		:	169	:	85	:

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah sampel penelitian adalah 85 orang tua murid. Sedangkan untuk pengambilan sampel dari masing-masing Sekolah Luar Biasa dilakukan secara acak atau random sampling.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang meliputi :

- a. Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru dalam mengajar anak didik.

- b. Persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana sekolah.
- c. Persepsi orang tua murid terhadap besarnya dana dan pembiayaan Sekolah Luar Biasa
- d. Persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah.
- e. Persepsi orang tua murid terhadap anak didik itu sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua orang tua murid/wali murid yang menjadi sampel penelitian.

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket, yang bertujuan untuk menjangkau informasi tentang :

1. Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru dalam mengajar anak didik yang berkelainan.
2. Persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana sekolah.
3. Persepsi orang tua murid terhadap besarnya dana dan pembiayaan Sekolah Luar Biasa.
4. Persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah.
5. Persepsi orang tua murid terhadap anak didik itu sendiri.

Bentuk akhir dari alat pengumpul data, lihat lampiran 2.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik prosentase, yaitu dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N}$$

di mana P = Prosentase

f = frekuensi

N = sampel

Persepsi diukur dengan kriteria sebagai berikut :

SS = Sangat Setuju dengan kriteria 5

S = Setuju dengan kriteria 4

KS = Kurang Setuju dengan kriteria 3

TS = Tidak Setuju dengan kriteria 2

STS = Sangat Tidak Setuju dengan kriteria 1

Sedangkan metode yang digunakan untuk mentabulasikan hasil angket ke dalam angka adalah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan setiap jawaban responden berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

TABEL 3

KRITERIA YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

Pernyataan	Pilihan				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

2. Menentukan tingkat prosentase untuk setiap pilihan yang telah diisi oleh responden.
3. Menentukan rata-rata dari setiap pernyataan, dengan cara masing-masing frekuensi dikalikan kriteria nilai dan kemudian dijumlahkan, lalu dibagi dengan banyaknya sampel.
4. Menentukan rata-rata dari tiap variabel yang diteliti, dengan cara menjumlahkan kriteria rata-rata dari setiap butir kemudian dibagi banyaknya butir.
5. Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, kemudian dibuat tabel rekapitulasi, dengan tujuan untuk melihat secara keseluruhan persepsi orang tua murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa di Kotamadya Padang.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dari penemuan masalah yang bersumber dari orang tua murid mengenai keberadaan guru, sarana dan prasarana, dana, keadaan lingkungan dan keberadaan murid itu sendiri.

Berdasarkan laporan tersebut ingin dilakukan penelitian sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

G. Keterbatasan

Disadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kelemahan-kelemahan, antara lain :

1. Faktor yang tidak dapat dikontrol yaitu tentang kemungkinan adanya pengisian angket dari orang tua murid yang sering kurang memperhatikan pilihan di dalam angket.
2. Oleh karena pernyataan penelitian ini menyangkut pengetahuan, pemahaman keberadaan guru, sarana dan prasarana, dana, lingkungan sekolah dan murid itu sendiri, kemungkinan orang tua murid kurang banyak memahaminya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya. Data yang disajikan pada dasarnya terdiri dari lima sub variabel, yaitu berkenaan dengan persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru, sarana/prasarana sekolah, sumber dana/biaya, lingkungan sekolah, dan keadaan anak didik itu sendiri.

A. Hasil Penelitian

Setelah data yang berkenaan dengan hal-hal di atas diperoleh dan diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah dikemukakan pada bab III, maka diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam tabel-tabel berikut. Hasil pengolahan data tersebut langsung diikuti dengan analisisnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru

TABEL

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP KEMAMPUAN GURU
(N = 85)

No	Aspek yang Diteliti	Prosentase										Rata-rata
		SS	S	KS	TS	STS						
1	Kesabaran guru sangat tinggi dalam membimbing anak didiknya	60	70,60	24	28,22	0	0	1	1,18	0	0	0,46 (SS)
2	Belum semua guru memiliki wawasan yang luas tentang materi yang diajarkannya	6	7,05	28	32,94	24	28,24	24	28,24	3	3,52	3,23 (KS)
3	Guru telah mempunyai keterampilan khusus sesuai dengan kecacatan anak didiknya	41	48,24	33	38,82	7	8,23	3	3,53	1	1,18	4,29 (S)
4	Masih terlihat belum semua guru memberikan bimbingan secara individual terhadap anak didiknya	6	7,26	26	30,29	27	31,76	23	27,06	3	3,53	3,10 (KS)
5	Guru selalu memberikan penilaian terhadap anak didiknya setelah akhir pelajaran	39	45,88	39	45,88	3	3,53	4	4,71	0	0	4,32 (S)
6	Guru selalu memberikan alat yang bervariasi sesuai dengan kecacatan anak didiknya	43	50,59	32	37,65	7	8,23	3	3,53	0	0	4,35 (S)

$$\bar{X} = 3,38$$

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar (70,60 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju (SS) bahwa guru Sekolah Luar Biasa telah memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam membimbing anak didiknya, dan (28,22 %) menyatakan setuju. Hanya sebagian kecil (1,18 %)

dari mereka yang menyatakan tidak setuju (TS). Bila dilihat dari rata-rata \bar{X} yaitu persetujuan (4,06 %), guru Sekolah Luar Biasa dituntut memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam membimbing anak didiknya.

Selanjutnya hanya sebagian kecil (7,06 %) orang tua murid sangat setuju bahwa guru Sekolah Luar Biasa memiliki wawasan yang luas tentang materi yang diajarkan, dan (32,94 %) menyatakan setuju, sedangkan (28,24 %) menyatakan kurang setuju, yang lainnya (28,24 %) menyatakan tidak setuju, serta sisanya (3,52 %) sangat tidak setuju. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,23) guru sangat dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang materi yang diajarkan.

Pada butir ketiga, sebagian besar (48,24%) orang tua menyatakan sangat setuju bahwa guru Sekolah Luar Biasa telah memiliki keterampilan khusus sesuai dengan kecacatan anak didiknya. (38,82 %) menyatakan setuju, dan yang lainnya sebagian kecil (8,23 %) menyatakan kurang setuju, (3,53 %) tidak setuju, dan (1,18 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dari rata-rata (persetujuan 4,29) guru dituntut benar-benar memiliki keterampilan khusus dalam mengajar sesuai dengan kecacatan anak didiknya.

Pada butir keempat, hanya sebagian kecil (7,06 %) orang tua murid yang menyatakan bahwa belum semua guru memberikan bimbingan secara individual terhadap anak didiknya. (30,59 %) menyatakan setuju. (31,78 %) menyatakan

kurang setuju, (27,06 %) menyatakan tidak setuju, dan yang lainnya (8,53 %) menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 3,10) dapat dinyatakan bahwa sebagian besar guru Sekolah Luar Biasa sudah memberikan bimbingan secara individual kepada anak didiknya.

Pada butir kelima, sebagian besar (45,83 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa guru Sekolah Luar Biasa selalu memberikan penilaian terhadap anak didiknya setelah akhir pelajaran, (45,98 %) menyatakan setuju, (8,53 %) menyatakan kurang setuju, dan (4,71 %) menyatakan tidak setuju, serta tidak seorangpun dari orang tua murid yang menyatakan sangat tidak setuju, serta tidak seorangpun dari orang tua murid yang menyatakan sangat tidak setuju. Dilihat dari rata-rata (persetujuan 4,32) dapat dinyatakan bahwa guru Sekolah Luar Biasa lebih dituntut untuk selalu memberikan penilaian terhadap anak didiknya setelah akhir pelajaran.

Pada butir keenam, sebagian besar (50,59 %) orang tua menyatakan sangat setuju bahwa guru selalu menggunakan alat yang bervariasi sesuai dengan kecacatan anak didiknya, (37,65 %) menyatakan setuju, (8,23 %) menyatakan kurang setuju, (3,52 %) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada seorangpun yang menyatakan sangat tidak setuju. Bila ditinjau dari rata-rata (persetujuan 4,35) maka dapat dikatakan bahwa guru Sekolah Luar Biasa sudah menggunakan alat yang bervariasi sesuai dengan kecacatan anak didiknya dalam mengajar.

2. Persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana pendidikan

TABEL 5

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN
(N = 85)

No	Aspek yang Diteliti	Prosentase										Rata-rata
		SS		S		KS		TS		STS		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Keadaan gedung sekolah sudah memenuhi syarat untuk belajar	16	18,82	35	41,18	14	16,47	18	21	2	2,35	3,52
2	Meja dan kursi belajar jumlahnya sudah cukup dan dalam keadaan baik	28	32,94	38	44,71	14	16,47	5	5	0	0	4,04
3	Sekolah sudah memiliki ruang keterampilan, kamar mandi, WC, yang dapat menampung semua anak didik	33	38,82	21	24,71	17	20,00	12	14,12	2	2,35	3,83 (S)
4	Buku-buku pelajaran yang ada di sekolah masih belum lengkap	9	10,59	17	20,00	32	37,65	20	23,52	7	8,23	3,01 (KS)
5	Alat-alat khusus seperti kursi roda, alat bantu dengar, papan braille, dan sebagainya jumlahnya telah mencukupi	18	21,18	16	18,83	36	42,35	13	15,29	2	2,35	3,41 (KS)
6	Penyediaan alat keterampilan seperti pertukangan, pertanian, perbengkelan, menyulam dan menjahit, serta alat-alat kesenian cukup memadai	18	21,18	23	27,06	25	29,41	17	20,00	2	2,35	3,4 (KS)
7	Ruang bermain dan lapangan olah raga yang ada di sekolah cukup memadai	16	18,83	35	41,18	13	15,29	19	22,35	2	2,35	3,51 (S)

$$\bar{X} = 3,51$$

Pada butir 1 tabel 5 terlihat bahwa (18,82 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa keadaan gedung sekolah sudah memenuhi syarat untuk belajar. (41,18 %) setuju

(16,47 %) kurang setuju, (21,18 %) tidak setuju, dan (2,53%) sangat tidak setuju. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 3,52) dapat dikatakan bahwa gedung sekolah tempat anak-anak luar biasa belajar sudah memenuhi syarat untuk belajar.

Pada butir 2, (32,94 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa meja dan kursi belajar jumlahnya sudah cukup dan dalam keadaan baik, (44,71 %) menyatakan setuju, (16,47 %) menyatakan kurang setuju, (5,98 %) menyatakan tidak setuju, dan tidak satupun yang menyatakan sangat tidak setuju. Dari rata-rata (persetujuan 4,04 %) dapat dinyatakan bahwa meja dan kursi belajar yang ada di Sekolah Luar Biasa sudah memadai dengan jumlah anak didik dan juga masih dalam keadaan baik.

Pada butir 3, sebagian besar orang tua murid (39,62 %) menyatakan sangat setuju bahwa sekolah sudah memiliki ruang keterampilan, kamar mandi dan WC yang dapat menampung semua anak didik sedangkan (24,71 %) menyatakan setuju, (20,00%) menyatakan kurang setuju, (14,12 %) menyatakan tidak setuju, dan (2,35 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dari rata-rata (persetujuan 3,82) dapat dinyatakan bahwa sekolah lebih dituntut untuk meningkatkan kebersihan ruang keterampilan, kamar mandi dan WC, sehingga menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi anak didik.

Pada butir 4, (10,59 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa buku-buku pelajaran yang tersedia di

sekolah masih belum lengkap, (20,00 %) menyatakan setuju, (37,65 %) menyatakan kurang setuju, dan (23,53 %) menyatakan tidak setuju, serta lainnya (5,23 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan melihat rata-rata (persetujuan 3,01) dapat dikatakan bahwa sekolah dituntut untuk melengkapi buku-buku pelajaran.

Pada butir 5, (21,18 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa jumlah alat-alat khusus seperti kursi roda, alat bantu dengar, papan braille, dan lain sebagainya sudah mencukupi, (18,83 %) menyatakan setuju, (42,35 %) menyatakan kurang setuju, (15,29 %) menyatakan tidak setuju, dan (2,35 %) menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 3,41) dapat dinyatakan bahwa sekolah perlu meningkatkan alat-alat khusus tersebut sehingga semua siswa dapat memanfaatkannya dengan baik.

Pada butir 6, (21,18 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa alat-alat keterampilan seperti pertukangan, pertanian, perbengkelan, menyulam dan menjahit, serta alat-alat kesenian sudah cukup memadai, dan sebagian besar (27,06 %) menyatakan setuju, (9,41 %) menyatakan kurang setuju, (20,00 %) menyatakan tidak setuju, dan lainnya (2,35 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan melihat rata-rata (persetujuan 3,44) dapat dinyatakan bahwa sekolah dituntut untuk menyediakan alat-alat keterampilan dan alat-alat kesenian yang memadai dengan jumlah anak didiknya agar proses belajar dapat berjalan lancar.

Pada butir 7, dapat dilihat bahwa (18,83 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju dengan adanya ruang bermain dan lapangan sepak bola di sekolah, dan sebagian besar dari mereka (41,18 %) menyatakan setuju, (15,29 %) menyatakan kurang setuju, (22,35 %) menyatakan tidak setuju, sedangkan lainnya (2,35 %) menyatakan sangat tidak setuju. Bila kita lihat rata-rata (persetujuan 3,51 %) maka dapat dikatakan bahwa sekolah perlu meningkatkan perbaikan ruang bermain dan lapangan olah raga sehingga dapat dipakai sesuai dengan kecacatan anak didiknya.

Bila dilihat dari rata-rata keseluruhan (3,51 %) dalam sub variabel persepsi orang tua terhadap sarana dan prasarana pendidikan, dapat dikatakan bahwa orang tua sudah memiliki persepsi yang positif. Ini berarti bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa sudah sesuai dengan kehendak orang tua murid.

3. Persepsi orang tua murid terhadap biaya pendidikan

TABEL 6

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP BIAYA PENDIDIKAN
(N = 85)

No m o r	Aspek yang Diteliti	Prosentase										Rata- rata \bar{X} (S)
		SS		S		KS		TS		STS		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Bantuan dana dari pemerintah cukup untuk mengelola sekolah	16	18,84	19	22,35	36	42,35	12	14,12	2	2,35	3,41 (KS)
2	Biaya pendidikan hampir semua menjadi tanggung jawab orang tua murid	6	7,06	35	41,18	16	18,82	28	32,94	0	0	3,22 (S)
3	Pengusaha telah banyak membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini	13	15,29	11	12,94	51	60,00	7	8,24	3	3,53	3,23 (KS)
4	Organisasi sosial masyarakat seperti Yayasan Dharmais telah memberikan dana untuk penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa	24	28,24	14	16,47	44	51,76	1	1,18	2	2,35	3,67 (S)
5	BNI, BRI, PUSKUD, TELEKOM, dan lain-lain telah memberikan bantuan dana di sekolah ini	16	18,82	12	14,12	52	61,18	3	3,53	2	2,35	3,43 (KS)
6	Organisasi profesi seperti PGRI, ISPI IDI, PWI telah memberikan bantuan pada sekolah ini	13	15,29	16	18,82	52	61,18	3	3,53	1	1,18	3,43 (KS)

$$\bar{X} = 3,40$$

(S)

Dengan memperhatikan tabel 6 di atas, pada butir 1 dapat dinyatakan (18,84 %) orang tua murid sangat setuju bahwa bantuan dana yang diberikan pemerintah sudah cukup untuk mengelola Sekolah Luar Biasa ini, yang lainnya (22,35%) menyatakan setuju, namun sebagian besar (42,35 %)

orang tua murid menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, dan yang menyatakan tidak setuju hanya (14,12 %), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju sekitar (2,35%). Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,41) dapat dikatakan bahwa dana yang diberikan oleh pemerintah kepada Sekolah Luar Biasa ini masih kurang mencukupi untuk mengelola sekolah yang bersangkutan.

Pada butir 2 dapat dilihat bahwa (7,06 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa biaya pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa hampir semuanya menjadi tanggung jawab orang tua murid, dan sebagian besar (41,18%) orang tua murid juga menyatakan setuju dengan pernyataan di atas, sedangkan yang lainnya (18,82 %) kurang setuju dengan pernyataan di atas, bahkan (32,49 %) tidak setuju sama sekali dengan pernyataan tersebut. Namun demikian tidak ada seorangpun yang menyatakan sangat tidak setuju. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,22) dapat dinyatakan bahwa biaya pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa tidak semuanya menjadi tanggung jawab orang tua murid.

Pada butir 3 dapat dilihat sebagai berikut : (15,29 %) orang tua murid sangat setuju bahwa pengusaha juga telah banyak membantu penyelenggaraan sekolah luar biasa ini, dan (12,94%) menyatakan setuju, namun sebagian besar (60,00 %) menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, yang lainnya (8,24 %) menyatakan tidak setuju, bahkan (3,53%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 3,28) dapat dikatakan

bahwa pengusaha tidak banyak membantu penyelenggaraan sekolah luar biasa ini. Untuk itu diharapkan para pengusaha turut memberikan bantuannya guna terselenggaranya sekolah luar biasa ini dengan lebih baik.

Berdasarkan butir 4, (28,24 %) orang tua murid sangat setuju bahwa organisasi sosial masyarakat seperti Yayasan Dharmais telah memberikan dana untuk penyelenggaraan sekolah luar biasa, dan (16,47 %) juga menyatakan setuju dengan pernyataan di atas, sedangkan sebagian besar (51,76%) menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, serta (1,18%) menyatakan tidak setuju, yang lainnya (2,35 %) menyatakan sangat tidak setuju dengan hal di atas. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,67) dapat dikatakan bahwa organisasi sosial masyarakat telah memberikan bantuan kepada sekolah luar biasa ini.

Pada butir 5 dapat dinyatakan hal berikut : (18,82 %) orang tua menyatakan bahwa BNI, BRI, PUSKUD, TELEKOM dan lain-lain telah memberikan bantuan dana pada sekolah ini, dan (14,12 %) juga setuju dengan pernyataan di atas, namun sebagian besar (61,18 %) orang tua murid menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, bahkan (3,53 %) tidak setuju, serta (2,35%) sangat tidak setuju. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,43) dapat dikatakan bahwa BNI, BRI, PUSKUD, TELEKOM, dan lain-lain belum banyak memberikan bantuan dana kepada sekolah luar biasa.

Pada butir 6 terlihat bahwa (15,29 %) orang tua murid sangat setuju dengan organisasi profesi seperti PGRI, ISPI, IDI, PWI telah memberikan bantuan kepada sekolah ini, dan (18,82%) juga menyatakan setuju, sedangkan sebagian besar (61,18%) menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, dan (3,53%) menyatakan tidak setuju, bahkan (1,18%) sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas. Dengan melihat rata-rata (persetujuan 3,43) dapat dikatakan bahwa organisasi profesi belum banyak memberikan bantuan dana kepada sekolah luar biasa.

Bila dilihat dari rata-rata keseluruhan (3,40) dapat dikatakan bahwa orang tua murid belum menunjukkan persepsi yang positif terhadap biaya pendidikan di sekolah luar biasa.

4. Persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah

TABEL 7

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH
(N = 85)

No m o r	Aspek yang Diteliti	Prosentase										Rata- rata \bar{X} (S)
		SS		S		KS		TS		STS		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Suasana sekolah sangat tenang karena jauh dari keramaian kota	34	40,00	34	40,00	3	3,53	10	11,76	4	4,71	3,98 (S)
2	Anak didik dapat bermain dengan bebas, karena lokasi sekolah cukup aman	35	41,18	29	34,12	3	3,53	15	17,65	3	3,53	3,91 (S)
3	Para guru telah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar sekolah	29	34,12	40	47,06	16	18,82	0	0	0	0	4,15 (S)
4	Belum semua guru melatih anak didik untuk dapat bergaul dengan masyarakat	5	5,88	16	18,83	30	35,29	29	34,12	5	5,88	2,84 (TS)
5	Anak-anak didik di sekitar sekolah sering mengganggu anak didik yang sedang belajar	4	4,71	6	7,06	24	28,23	29	34,12	22	25,88	2,30 (TS)
6	Kebersihan lingkungan sekolah kurang diperhatikan masyarakat sehingga anak didik mudah terganggu kesehatannya	2	2,35	12	14,12	16	18,82	34	40,00	21	24,71	2,29 (TS)

$$\bar{X} = 3,24$$

(S)

Berdasarkan tabel 7 butir 1 terlihat bahwa sebagian besar (40,00 %) menyatakan setuju dan bahkan sangat setuju tentang suasana sekolah yang sangat tenang karena jauh dari keramaian kota, sedangkan yang lainnya (3,53 %) menyatakan kurang setuju, dan (11,76 %) menyatakan tidak setuju. Dari

rata-rata (persetujuan 3,98 %) dapat dikatakan bahwa orang tua murid sebagian besar menyenangi suasana sekolah yang tenang karena jauh dari keramaian.

Pada butir 2 dapat dikatakan (41,18 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa anak didik dapat bermain dengan bebas, karena lokasi sekolah cukup aman, dan (34,12 %) juga menyetujui pernyataan di atas. Sedangkan lainnya (3,53 %) menyatakan kurang setuju, dan (17,65 %) menyatakan tidak setuju, serta hanya sebagian kecil dari orang tua murid (3,52 %) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang tersebut di atas. Dengan melihat rata-rata (persetujuan 3,91) dapat dikatakan bahwa orang tua murid sebagian besar menyetujui kalau anaknya yang bersekolah di sekolah luar biasa dapat bermain dengan bebas karena lokasi sekolah cukup aman.

Pada butir 3 ternyata (34,12 %) orang tua murid menyatakan sangat setuju bahwa para guru sekolah luar biasa telah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar sekolah, dan (47,06%) orang tua murid juga menyetujuinya. Selebihnya (18,82 %) masih kurang menyetujui pernyataan di atas. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 4,15) terlihat bahwa sebagian besar orang tua murid menuntut agar para guru sekolah luar biasa lebih dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar sekolah.

Pada butir 4, (5,88%) orang tua murid menyatakan bahwa belum semua guru melatih anak didik untuk dapat bergaul dengan masyarakat, dan (18,83 %) juga menyetujui pernyataan di atas. Namun sebagian besar orang tua murid (35,29%) menyatakan kurang setuju, bahkan (34,12%) tidak setuju dengan pernyataan di atas, selanjutnya (5,88%) sangat tidak menyetujuinya. Bila ditinjau dari rata-rata (persetujuan 2,84) dapat dikatakan bahwa pada umumnya guru sekolah luar biasa telah melatih anak didik untuk dapat bergaul dengan masyarakat di sekitar sekolah.

Butir 5 terlihat (4,71 %) orang tua murid sangat setuju dengan suasana lingkungan sekolah di mana anak-anak yang ada di sekitar sekolah sering mengganggu anak didik yang sedang belajar, dan (7,06 %) orang tua murid juga menyetujuinya. Namun kebanyakan orang tua murid tidak setuju dengan pernyataan di atas, serta (25,88 %) dari mereka sangat tidak setuju dengan hal di atas. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 2,30) dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua murid telah menganggap anak-anak yang ada di sekitar sekolah tidak banyak mengganggu anak didik yang sedang belajar.

Pada butir 6 dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut bahwa (2,35 %) orang tua murid sangat setuju dengan pernyataan mengenai kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekolah sehingga anak didik mudah terganggu kesehatannya, dan (14,12 %) juga menyetujui pernyataan di atas. Yang lainnya (18,82 %)

kurang menyetujuinya, bahkan sebagian besar dari mereka (40,00 %) tidak menyetujui pernyataan di atas, serta (24,71%) sangat tidak menyetujuinya. Bila ditinjau dari rata-rata (persetujuan 2,29) dapat dikatakan bahwa masyarakat masih dituntut perhatiannya terhadap kebersihan di sekitar sekolah.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan (3,24) dapat dikatakan bahwa orang tua murid telah memiliki persepsi yang positif terhadap keadaan lingkungan sekolah dimana anaknya belajar.

5. Persepsi orang tua murid terhadap anaknya sendiri

TABEL 8

PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP ANAKNYA SENDIRI
(N = 85)

No m o r	Aspek yang Diteliti	Prosentase										Rata- rata (\bar{X})
		SS		S		KS		TS		STS		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Anak didik masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui sekolah	37	43,52	42	49,41	4	4,71	1	1,18	1	1,18	4,32 (S)
2	Anak didik tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana yang diharapkan orang tua	7	8,24	8	9,41	14	16,47	48	57,47	8	9,41	2,50 (TS)
3	Anak didik kelihatannya mengalami kesulitan belajar tanpa guru	19	22,35	33	38,82	6	7,06	19	22,35	8	9,41	3,42 (S)
4	Anak didik kurang mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari	8	9,41	19	22,35	6	7,06	44	51,77	8	9,41	2,70 (KS)
5	Anak didik mudah lelah sewaktu mengikuti pelajaran di sekolah	8	9,41	15	17,64	23	27,06	32	37,65	7	8,24	2,82 (KS)
6	Anak didik memerlukan bimbingan yang terus menerus baik di sekolah maupun di rumah	60	70,59	19	22,35	1	1,18	2	2,35	3	3,53	4,45 (SS)
7	Setelah mengikuti pelajaran di sekolah anak didik memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri di rumah	49	57,65	33	38,82	1	1,18	2	2,35	0	0	4,51

$$\bar{X} = 3,54$$

(SS)

Dengan melihat tabel 8 di atas, pada butir 1 dapat dinyatakan bahwa (43,52%) orang tua murid sangat setuju dengan kemampuan anak-anaknya yang masih dapat dikembangkan

melalui sekolah luar biasa, dan (49,41%) juga menyetujui pendapat di atas. Sedangkan lainnya (4,71%) kurang menyetujuinya, dan (1,18%) tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut diatas. Bila diperhatikan rata-rata (persetujuan 4,32), maka dapat dikatakan bahwa orang tua murid memiliki anggapan yang positif terhadap kemampuan anaknya yang masih dapat dikembangkan melalui sekolah.

Pada butir 2 dapat dinyatakan bahwa (8,24%) orang tua murid sangat menyetujui pernyataan mengenai anaknya yang mengalami kelainan sudah tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana yang diharapkan, dan (9,41%) dari mereka juga menyetujui pernyataan di atas. Sedangkan lainnya (16,47%) menyatakan kurang setuju, bahkan sebagian besar dari mereka (56,47%) menyatakan tidak setuju dengan anggapan di atas, serta (9,41%) menyatakan sangat tidak setuju dengan anggapan tersebut di atas. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 2,50) orang tua murid beranggapan bahwa anaknya masih dapat mengikuti pelajaran di sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Pada butir 3 terlihat bahwa (22,35%) orang tua murid sangat setuju tentang keadaan anaknya yang mengalami kesulitan belajar tanpa guru, dan juga (38,82 %) menyetujui pernyataan di atas. Sedangkan lainnya (7,06 %) menyatakan kurang setuju, dan (22,35 %) menyatakan tidak setuju, serta (9,41 %) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 3,42)

dapat dikatakan bahwa orang tua murid sebagian besar mengakui tentang keadaan anaknya yang memang mengalami kesulitan belajar tanpa guru.

Pada butir 4 dapat dikatakan bahwa (9,41 %) orang tua murid sangat setuju tentang keadaan anaknya yang kurang mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, dan (22,35 %) juga menyetujui pernyataan di atas, bahkan sebagian besar dari mereka (51,77 %) menyatakan tidak setuju dan (9,41 %) menyatakan sangat tidak setuju. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 2,70) dapat dikatakan bahwa anak didik masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada butir 5 terlihat (9,41 %) orang tua murid sangat setuju dengan keadaan anak didik yang mudah lelah sewaktu mengikuti pelajaran di sekolah, dan (17,64 %) juga menyatakan demikian. Lainnya (27,06 %) menyatakan kurang setuju, dan (37,65 %) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas, serta (8,24 %) menyatakan sangat tidak setuju. Bila ditinjau dari rata-rata (persetujuan 2,82) maka dapat dikatakan bahwa anak didik masih dapat mengikuti semua pelajaran di sekolah dengan baik.

Pada butir 6 dapat dikatakan, sebagian besar orang tua murid (70,59 %) menyatakan sangat setuju bahwa anak didik yang memerlukan bimbingan yang terus menerus baik di sekolah maupun di rumah, (22,35 %) dari mereka juga mengatakan demikian. Sedangkan selebihnya (1,18 %)

menyatakan kurang setuju, dan (2,35 %) tidak menyetujui pernyataan di atas, bahkan (3,53 %) sangat tidak menyetujuinya. Berdasarkan rata-rata (persetujuan 4,54) dapat dinyatakan bahwa sekolah lebih dituntut untuk memperhatikan dan memberikan bimbingan yang berkelanjutan kepada anak didik terutama di sekolah.

Pada butir 7 terlihat bahwa sebagian besar orang tua murid sangat setuju dengan pernyataan bahwa anak didik dapat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri di rumah setelah mengikuti pelajaran di sekolah yaitu sekitar (57,65 %) dan (38,82 %) juga menyatakan demikian. Lainnya (1,18 %) menyatakan kurang setuju, dan (2,35 %) menyatakan tidak setuju. Bila dilihat dari rata-rata (persetujuan 4,51) dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan di sekolah anak didik (anak luar biasa) dapat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan (3,54) dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap keadaan anaknya sendiri.

TABEL 9
REKAPITULASI HASIL PENGOLAHAN DATA

NO	Sub Variabel	Rata-rata X	Ket.
1	Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru	3,88	S
2	Persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana pendidikan	3,51	S
3	Persepsi orang tua terhadap biaya pendidikan	3,40	KS
4	Persepsi orang tua murid terhadap lingkungan sekolah	3,24	KS
5	Persepsi orang tua murid terhadap anak didik sendiri	3,54	S
	Σ X =	11,57	
	Total rata-rata (X) Keterangan	3,51 S	

Dengan memperhatikan tabel rekapitulasi di atas dapat dikatakan bahwa orang tua murid sudah memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan sekolah luar biasa di Kotamadya Padang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data seperti dikemukakan pada sub A, perlu didiskusikan hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi orang tua murid terhadap kemampuan guru

Dari hasil analisis, ternyata sebagian besar orang tua murid telah memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan guru sekolah luar biasa dalam mendidik anak-

anaknyanya yang mengalami penyimpangan. Hal ini bukan saja disebabkan oleh luasnya wawasan guru terhadap materi yang diberikan kepada anak didiknya, namun juga dari segi keterampilannya mengelola kelas, sehingga anak didik benar-benar tertarik untuk belajar dengannya, yang pada gilirannya dapat membuat anak didik untuk berusaha mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Selain faktor di atas yang paling penting lagi adalah sikap guru dalam melayani anak. Sebagaimana diketahui, anak luar biasa adalah anak-anak didik yang mengalami penyimpangan yang memerlukan layanan dan bimbingan khusus sesuai dengan penyimpangan yang dialaminya. Oleh karena itu diperlukan sekali sikap sabar dari seorang guru dalam melayani dan membimbing anak-anak luar biasa tersebut. Hal ini nampaknya telah disadari oleh para guru sekolah luar biasa di Kotamadya Padang, sehingga sebagian besar dari mereka telah menunjukkan sikap sabar dalam mendidik anak-anak luar biasa di sekolahnya.

2. Persepsi orang tua murid terhadap sarana dan prasarana pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa orang tua murid telah memiliki persepsi positif terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah luar biasa di mana anaknya belajar. Hal ini tentu saja berdasarkan pengetahuan dan observasinya selama ini, baik mengenai

keadaan gedung sekolah, meja dan kursi belajar, kamar mandi dan WC, alat-alat pelajaran, alat-alat keterampilan, dan tempat atau ruangan bermain anak-anak. Berdasarkan pengetahuan dan observasinya ini maka sebagian dari orang tua berpendapat bahwa semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah luar biasa sudah cukup dan memadai dengan jumlah anak didik.

3. Persepsi orang tua murid terhadap biaya pendidikan

Dari hasil analisis data terlihat bahwa dana pendidikan tidak semuanya berasal dari pemerintah tetapi dari masyarakat, dan orang tua murid sendiri. Pada sub variabel ketiga ini nampaknya para orang tua murid masih memiliki persepsi yang kurang positif terhadap sumber dana pendidikan ini. Masih ada sebagian dari orang tua murid yang beranggapan bahwa biaya pendidikan sekolah luar biasa sebagian besar menjadi tanggungannya. Sebenarnya hal ini tidak perlu dipermasalahkan bila kita mengetahui tentang besarnya dana bagi penyelenggaraan sekolah luar biasa ini, dimana biaya untuk sekolah luar biasa 6 kali lebih besar bila dibandingkan dengan sekolah biasa. Untuk itu biaya yang menjadi tanggung orang tua murid juga lebih besar bila dibandingkan dengan beban biaya untuk anaknya yang lain yang bersekolah di sekolah biasa. Untuk menanggulangi hal ini maka pihak sekolah, masyarakat dan orang tua perlu melakukan pembicaraan/dialog secara terbuka untuk membahas masalah sumber dana ini, sehingga tidak

menimbulkan kesalahpahaman dari masing-masing pihak terutama orang tua murid demi terselenggaranya pendidikan sekolah luar biasa ini.

4. Persepsi orang tua terhadap lingkungan sekolah

Dengan melihat hasil analisis data sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa orang tua murid juga memiliki persepsi yang positif terhadap keadaan lingkungan sekolah di mana anaknya belajar. Keadaan lingkungan sekolah ini meliputi suasana sekolah, lokasi sekolah yang jauh dari keramaian kota, usaha para guru sekolah luar biasa untuk melatih anak didik untuk bergaul dengan masyarakat di sekitar sekolah, dan kebersihan sekolah serta usaha para guru untuk melindungi anak didik dari gangguan anak-anak di sekitar lingkungan sekolah.

Dengan adanya anggapan yang positif dari orang tua murid terhadap lingkungan sekolah, maka akan menimbulkan perasaan aman dari para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa, serta para orang tua tidak merasa khawatir jika para guru sekolah luar biasa mengajak anak-anak bermain di luar halaman sekolah.

5. Persepsi orang tua murid terhadap keadaan anak didik itu sendiri

Ternyata sebagian besar orang tua percaya bahwa anak luar biasa masih memiliki potensi yang bisa

dikembangkan melalui sekolah, dan melalui belajar di sekolah anak luar biasa nantinya akan dapat mengurus keperluannya sendiri baik di sekolah maupun di rumah.

Pandangan yang positif ini akan dapat meningkatkan proses penyelenggaraan sekolah luar biasa itu sendiri, karena akan terjalin kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua murid.

Dari hasil analisis juga dapat dikatakan bahwa orang tua murid percaya dimana sekolah luar biasa dapat memberikan peran yang berarti terhadap perkembangan dan keterampilan anak didik pada masa mendatang, sehingga anak didik tidak terlalu tergantung pada orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Orang tua murid memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan guru sekolah luar biasa dalam mengajar, baik dari segi kesabaran, wawasan terhadap materi pelajaran, keterampilan melayani anak didik, pemberian penilaian, maupun media yang digunakan dalam mengajar.
2. Orang tua murid telah memiliki persepsi yang positif terhadap sarana dan prasarana pendidikan baik yang berkaitan dengan keadaan gedung sekolah, meja dan kursi belajar, ruang keterampilan, alat-alat pelajaran, alat-alat keterampilan, maupun ruangan bermain dan berolah raga.
3. Persepsi orang tua murid terhadap sumber dana pendidikan sekolah luar biasa masih belum positif, sehingga masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa sebagian besar biaya pendidikan menjadi tanggung jawabnya.
4. Orang tua murid sudah memiliki persepsi yang positif terhadap keadaan lingkungan sekolah baik ditinjau dari segi suasana sekolah itu sendiri, lokasi sekolah, maupun kebersihan lingkungan sekolah.

5. Orang tua murid sudah memiliki persepsi yang positif terhadap keadaan yang dialami oleh anaknya sendiri, dimana anak luar biasa masih bisa dididik dan dikembangkan melalui jalur pendidikan sekolah.
6. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa orang tua murid sudah memiliki persepsi yang positif terhadap penyelenggaraan sekolah luar biasa di Kotamadya Padang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas rekomendasi yang dapat diberikan adalah adanya peningkatan jalinan kerja sama yang baik antara pihak orang tua dengan sekolah, agar para orang tua yang masih memiliki persepsi kurang baik terhadap penyelenggaraan sekolah luar biasa dapat berubah menjadi lebih positif terutama yang berkaitan dengan masalah dana/ biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansjah. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Daryanto. (1981). *Petunjuk Praktek Mengajar*. Bandung : Bina Karya.
- Depdikbud. (1977). *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. (1984/1985). *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Luar Biasa dalam rangka Pemantapan Pelaksanaan Wajib Belajar Anak Usia 7-12 Tahun*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunadaksa*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunagrahita*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunalaras*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunarungu*. Jakarta : PT. Bina Flora Utama.
- _____. (1989/1990). *Pedoman Supervisi dan Pembinaan Profesional Guru sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Hallahan, Daniel P; Kauffman, James M. (1986). *Exeptional Children Introduction ti Special Education*. London : Prentice-Hall International Inc.
- Natawidjaja, Rochman. (1979/1980). *Paedagogik dan Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Sri Rahayu.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Sahertian A.; Piet, Aleida, Ida. (1989). *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sekretariat Negara RI. (1989). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kreasi Jaya Utama.
- Sekretariat Negara RI. (1988). *Ketetapan MPR No. 2 tentang GBHN Tahun 1988*.

- Syahril; Riska Ahmad. (1986). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang : Angkasa Raya
- Udin AM, Tamsik; Tejaningsih, E. (1988). *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/SGG/KPG*. Bandung : Epsilon Group
- Yusuf, A. Muri. (1987). *Statistik Pendidikan*. Padang : Angkasa Raya

WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II PADANG

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
NO : ✓ /TIBUM/KSP-1991

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang setelah mempelajari dan memperhatikan :

- a. Surat dari Pusat Penelitian IKIP Padang
b. Nomor : 705/PT.37.H9/N-2.3/1991 tanggal. 22 September 1991
c. Surat pernyataan penanggung jawab penelitian dari yang bersangkutan tanggal. 27 September 1991 dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan maksud diadakan penelitian/survey pemetaan dilapangan di dalam Daerah Kotamadya Padang. Yang dilakukan oleh :

N a m a : DRS. GITQ SETYOHUTOMO
Tempat tgl lahir : Solo, 6 Mei 1941
A l a m a t : IKIP Padang
Pekerjaan/Mhs/NIP/BP : Dosen/Staf Pengajar
Waktu penelitian/Survey : 26 September s/d 30 Januari 1992
Maksud/Judul Penelitian : PERSEPSI ORANG TUA MURID TERHADAP PELAKSANAAN SEKOLAH LUAR BIASA DI KODYA PADANG.
.....
.....
.....
Lokasi Penelitian/Survey : - SEKOLAH LUAR BIASA KODYA PADANG

Anggota Robongan : 1. DRA. YSNI KARNELI

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud dari penelitian tersebut
2. Sambil menunjukan surat keterangan/Rekomendasi ini supaya melaporkan maksud kedatangan pada Kepala Bagian, Bina, Camat, Instansi, Pengusaha yang dihubungi dan juga setelah selesai melakukan penelitian tersebut.
3. Mematuhi segala peraturan yang berlaku dan menghormati adat Istiadat tindak tanduk serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Selesai Penelitian/Survey harus melaporkan hasilnya kepada kami Walikotamadya KDH TK. II Padang. Cq. Kantor Sospol Kodya Padang.
5. Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan diatas maka surat Keterangan/Rekomendasi ini segera dicabut kembali.

Kepada Ybs,-

Tembusan kepada Yth :

1. Ddr. Kepala Sekolah Luar Biasa Kodya-Padang.
2. A r s i p



Bapak/Ibu/Saudara orang tua/wali murid yang terhormat !

Melalui angket ini ingin diperoleh keterangan serta gambaran tentang persepsi orang tua/wali murid terhadap pelaksanaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di mana anak-anak Bapak/Ibu bersekolah.

Keterangan ini sangat diperlukan dan mudah-mudahan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usahanya, sehingga dapat melayani anak didik sesuai dengan kecacatannya.

Kami mengharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara orang tua/wali murid dapat mengisi angket ini dengan sebaik-baiknya. Atas bantuan dan kerja sama bapak/Ibu/Saudara orang tua/wali murid kami ucapkan terima kasih.

CARA MENGISI

bapak/Ibu/Saudara orang tua/wali murid cukup memberikan tanda silang (X) pada salah satu kelompok jawaban yang dianggap paling tepat, yaitu : SS, S, KS, TS, dan STS. Di mana :

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

CONTOH

Pernyataan : Bapak/Ibu guru mempunyai kedisiplinan yang cukup tinggi.

Jawaban : SS S KS TS STS

Apabila Bapak/Ibu/Saudara orang tua/wali murid Setuju dengan pernyataan di atas, maka caranya adalah dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban S.

P E R N Y A T A A N

J A W A B A N

- | | |
|---|----------------|
| 1. Kesabaran guru sangat tinggi dalam membimbing anak didiknya | SS S KS TS STS |
| 2. Belum semua guru memiliki wawasan yang luas tentang materi yang diajarkan | SS S KS TS STS |
| 3. Guru telah mempunyai keterampilan khusus sesuai dengan kecacatan anak didiknya | SS S KS TS STS |

4. Masih terlihat belum semua guru memberikan bimbingan secara individual terhadap anak didiknya	SS	S	KS	TS	STS
5. Guru selalu memberikan penilaian terhadap anak didiknya setiap akhir pelajaran	SS	S	KS	TS	STS
6. Guru selalu menggunakan alat yang bervariasi sesuai dengan kecacatan anak didiknya	SS	S	KS	TS	STS
7. Keadaan gedung sekolah sudah memenuhi syarat untuk belajar	SS	S	KS	TS	STS
8. Meja dan kursi belajar anak jumlahnya sudah cukup dan dalam keadaan baik	SS	S	KS	TS	STS
9. Sekolah sudah memiliki ruang keterampilan, kamar mandi dan Wc yang dapat menampung semua anak didik	SS	S	KS	TS	STS
10. Buku-buku pelajaran yang ada di sekolah masih belum lengkap	SS	S	KS	TS	STS
11. Alat-alat khusus seperti kursi roda, alat bantu dengar, papan braille, dan lain sebagainya jumlahnya sudah mencukupi	SS	S	KS	TS	STS
12. Penyediaan alat-alat keterampilan seperti pertukangan, pertanian, perbengkelan, menyulam dan menjahit serta alat-alat kesenian sudah cukup memadai	SS	S	KS	TS	STS
13. Ruang bermain dan berolah raga yang ada di sekolah sudah cukup memadai	SS	S	KS	TS	STS
14. Bantuan dana dari pemerintah cukup untuk mengelola sekolah ini	SS	S	KS	TS	STS
15. Biaya pendidikan hampir semua menjadi tanggung jawab orang tua murid	SS	S	KS	TS	STS
16. Pengusaha telah banyak membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini	SS	S	KS	TS	STS
17. Organisasi sosial masyarakat seperti Dharmais telah memberikan bantuan dana untuk penyelenggaraan sekolah ini	SS	S	KS	TS	STS

- | | | | | | | |
|-----|--|----|---|----|----|-----|
| 18. | BNI, BRI, PUSKUD, TELEKOM dan lain-lain telah membantu penyelenggaraan sekolah ini | SS | S | KS | TS | STS |
| 19. | Organisasi profesi seperti PGRI, IPSI, IDI, PWI dan lain-lain telah memberikan bantuan dana pada sekolah ini | SS | S | KS | TS | STS |
| 20. | Suasana sekolah sangat tenang karena jauh dari keramaian kota | SS | S | KS | TS | STS |
| 21. | Anak didik dapat bermain dengan bebas, karena lokasi sekolah cukup aman | SS | S | KS | TS | STS |
| 22. | Para guru telah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah | SS | S | KS | TS | STS |
| 23. | Belum semua guru melatih anak didik bergaul dengan masyarakat di sekitar sekolah | SS | S | KS | TS | STS |
| 24. | Anak-anak di sekitar sekolah sering mengganggu anak didik yang sedang belajar | SS | S | KS | TS | STS |
| 25. | Kebersihan lingkungan sekolah kurang diperhatikan masyarakat, sehingga kesehatan anak didiknya terganggu | SS | S | KS | TS | STS |
| 26. | Anak didik masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui sekolah | SS | S | KS | TS | STS |
| 27. | Anak didik tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana yang diharapkan orang tua | SS | S | KS | TS | STS |
| 28. | Anak didik kelihatannya mengalami kesulitan untuk belajar tanpa guru | SS | S | KS | TS | STS |
| 29. | Anak didik kurang mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari | SS | S | KS | TS | STS |
| 30. | Anak didik kelihatannya mudah sekali lelah sewaktu mengikuti pelajaran di sekolah | SS | S | KS | TS | STS |